



Karakteristik Tanah Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Hindu Dalam Membangun Rumah Tinggal Di Kota Mataram

Oleh:

Ni Putu Titin Suartini¹, Ni Putu Sudewi Budhawati², I Nyoman Budhita³

Universitas Mahasaraswati Mataram

Email : titinsuartinipastika@gmail.com

Abstract

The Hindu community in the city of Mataram considers the characteristics of land in building houses that refer to Astha Bumi, Asta Kosalakosali or other literature as the development of Balinese architecture. This study aims to reveal the reasons for choosing a residential location, the form of communication and the benefits obtained based on the characteristics of the land location of the house in the Hindu community in the city of Mataram.

This research is a qualitative paradigm research with a phenomenological approach. The theoretical basis used in dissecting findings at the research site is Charles Sanders Peirce's Semiotics Theory, Paul Ricoeur's Hermeneutics Theory and Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The location of the study focused on housing perumnas / BTN which was built since 1980. Informants were determined through a purposive technique with the provisions of being a Hindu who is a migrant from Bali.

The results of the study showed that the Hindu people chose the location of the residence based on the characteristics of the land because of the nature of the land and the location of the land. The forms of communication were personal communication and ritual or transcendent communication. Transcendent communication is carried out with ceremonies of memuhuh, melaspas, mecaru and pangupahayu, the coral reefs as a cadre of wood for poor soil characteristics. The benefits derived from the ownership of the location of Hindu homes in the city of Mataram are economically, healthy, socially, spiritually and culturally in the community so that the achievement of Tri Hita Karan is towards a sustainable, harmonious and happy balance.

Keywords: *Soil Characteristics, Communication Media, Hindu Society, And Residential Home*

I. Pendahuluan

Deskripsi tanah berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah permukaan bumi atau lapisan bumi yang paling atas. Tanah juga merupakan keadaan bumi di suatu tempat, permukaan bumi di suatu tempat yang juga disebut sebagai daratan. Das (1993:1) mendefinisikan tanah sebagai material yang terdiri agregat (butiran) mineral-mineral padat yang tidak tersementasi (terikat secara kimia) satu sama lain dan dari bahan-bahan organik yang telah melapuk (yang berpartikel padat) disertai



dengan zat cair dan gas yang mengisi ruang-ruang kosong di antara partikel-partikel padat tersebut.

Tanah sebagai salah satu elemen penting penyusun jagadraya dan tubuh mahluk hidup ini terbentuk dari air hal ini dikatakan dalam *Visvewarananda* (2002:262) bahwa dari air, “tanah” (*Tait.2.1*); “Ia (air) menghasilkan *anna* (arfiahnya, makanan)” (*Chānd. 6.2.4*). Sūtra mengatakan bahwa kata “*anna*” dalam *Chāndyoga Upanisad* bukan berarti makanan, tetapi tanah. Pertama karena materi pokok yang dibahas pada bagian itu. Dalam Kalimat “Dia menciptakan api” dan naskah lain seperti itu. *Śruti* menggambarkan penciptaan lima unsur sehingga kata “*anna*” akan mengacu pada unsur bukan makanan. Disamping itu pada suatu kutipan tambahan kita mendapatkan, : Warna hitam adalah api adalah warna “*anna*” (*Chānd. 6.4.1*), dimana referensi pada warna dengan jelas menunjukkan bahwa tanahlah yang dimaksud dengan kata “*anna*.” Karena itu kata “*anna*” pada kutipan yang dibahas berarti tanah dan tak ada pertentangan antara baskah *Chāndyoga* dan *Taittrīya*. Naskah *śruti* lain seperti “Dia yang di sana sebagai buih air dipadatkan dan menjadi tanah ini” (*Byh. 1.2.2*), secara jelas menunjukkan bahwa air, tanah dihasilkan.

Dalam *Nyaya Darsana* yang dikutip dari Maswinara (1999:32) menyebutkan bahwa Unsur tanah memiliki rupa, rasa, raba, bau dan suara. Sementara unsur utama *visaya* tanah adalah bau. Berbeda dengan *Panca Maha Bhuta* lainnya misalnya air *visaya* utamanya adalah rasa. Pada unsur *Tejavisaya* adalah rupa, raba, suara dan sifat khususnya adalah rupa. Pada Unsur *Vayu* masih ada *visaya* raba dan suara dengan sifat khususnya adalah raba atau sentuhan. Unsur Angkasa hanya memiliki unsur suara saja.

Tanah yang memiliki karakteristik baik sifat dan letaknya akan menjadi suatu kesatuan yang terintegrasi sebagai sebuah media komunikasi manusia kepada alam lingkungan kita yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita karana* merupakan sebuah konsep Hindu yang merupakan keseimbangan, keselarasan, harmonisasi dari *Palemahan*, *Pawongan* dan *Parahyangan*. Sifat-sifat tanah berdasarkan karakteristik tanah yang kita lihat melalui kasatmata, baunya dan rasanya bisa menentukan peruntukan tanah tersebut. Sifat, letak dan konsep



harmonisasi *Tri Hita Karana* ini bisa kita terapkan dengan mengikuti *Astha Bhumi*, *Asta Kosala Kosali*, *Asta Kosali* dan *Bhama Kretih*.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di kota Mataram. Mataram sebagai ibu kota pemerintahan merupakan barometer kemajuan bagi masyarakatnya. Letak Kota Mataram yang sangat strategis dan menjadi pusat berbagai aktifitas dari pemerintahan, pendidikan, perekonomian dan berkembang menjadi kota pariwisata dengan berbagai fasilitas umum dan penunjang. Hal tersebut dapat kita lihat dalam profil dari website pemerintah kota Mataram. Tingginya aktifitas masyarakat dapat menjadi indikator bagi peningkatan kebutuhan akan rumah tinggal. Untuk penentuan informan digunakan *purposive* dengan menetapkan ciri-ciri khusus sesuai tujuan penelitian yaitu pemilik tanah pekarangan beragama Hindu, tinggal di perumahan setelah periode tahun 1980 dengan demikian diharapkan bisa menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini ditekankan pada karakteristik tanahnya, meliputi sifat dan letak tanah, proses komunikasi karakteristik tanah dengan lokasi rumah tinggal, serta manfaat-manfaat yang diperoleh dari lokasi rumah tinggal masyarakat Hindu tersebut. Penelitian ini penting dilakukan mengingat referensi mengenai tanah sebagai media komunikasi dalam membangun rumah tinggal masih sedikit dan sulit dijumpai.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil Lokasi di kota Mataram Luasnya wilayah dari kota Mataram yang meliputi 6 kecamatan maka dalam penetapan informan yang sekaligus menjadi subyek di dalam penelitian ini digunakan teknik *Purposive*. Informan yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah masyarakat Hindu pemilik tanah pekarangan di Kota Mataram. Lokasi tanah pekarangannya berada di perumahan atau perumnas atau BTN atau regensi yang bangunan tempat tinggalnya didirikan setelah tahun 1980. Dipilihnya tahun 1980 ini erat kaitannya dengan perumahan pertama yang dibangun di Kota Mataram adalah Perumnas Tanjung Karang Permai. Kemudian



berkembang dan bertumbuh perumahan-perumahan lainnya seperti BTN Kekalik, BTN Tanah haji, BTN Sweta dan sebagainya.

Dalam Penelitian Kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan purposive sample pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participant Observation*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Penelitian ini ditekankan pada karakteristik tanahnya, meliputi sifat dan letak tanah, proses komunikasi yang terjadi antara tanah dengan pemiliknya dan pemilik tanah dengan tetangganya, serta manfaat-manfaat yang diperoleh dari kepemilikan rumah tinggal tersebut. Penelitian ini penting dilakukan mengingat referensi mengenai tanah sebagai media komunikasi dalam membangun rumah tinggal masih sedikit dan sulit dijumpai.

III. Pembahasan

Berdasarkan paragraf-paragraf sebelumnya, tanda-tanda karakteristik tanah pekarangan rumah tinggal masyarakat Hindu di Kota Mataram yang merupakan tanah alih fungsi dari lahan sawah menjadi lahan perumahan. Disebutkan warna tanahnya adalah hitam, baunya segar dan rasanya agak sepat, muka air tanah ditemukan dalam kedalaman kisaran 0,50 m hingga 1,50 m. Tanda-tanda fisik ini mencerminkan ciri-ciri tanah liat atau tanah lempung. Berdasarkan ciri tersebut bisa kita simpulkan dengan warna tanahnya yang hitam sesuai dengan Chandhyoga Upanisad menyebutkan bahwa warna hitam merupakan warna “*anna*” yang berarti makanan. Warna hitam juga merujuk kepada warna dari dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara. Tanah yang berwarna hitam berarti banyak mengandung makanan atau unsur –unsur merupakan kemakmuran. Warna Hitam merupakan warna “*Anna*” yang berarti Makanan selain merujuk pada warna tanah secara umum.

Warna Hitam juga merujuk pada warna Dewa Wisnu. Dalam konsep Tri Murthi Dewa Wisnu berfungsi sebagai Dewa Pemelihara. Dewa Wisnu juga merupakan Awatara yang turun ke Bumi dalam menyelamatkan Bumi dari kejahatan (*Adharma*) ini terdapat dalam beberapa Purana mazab Wisnu seperti pada Varaha Purana.



Visaya tanah yang dimiliki yaitu bau. Bau atau aroma yang segar menandakan tanah tersebut banyak mengandung oksigen. Tanah yang memiliki bau yang segar ini menunjukkan adanya kadar oksigen yang tinggi. Oksigen merupakan unsur golongan alkali atau basa yang membentuk ikatan tertentu secara kimiawi dengan unsur-unsur alam yang lain seperti berikatan dengan hidrogen akan menjadi air. Oksigen sangat penting bagi pertumbuhan dan hidupnya makhluk hidup. Oksigen sangat diperlukan oleh makhluk hidup untuk bernafas. Adanya kadar oksigen yang tinggi akan membuat manusia sehat, segar dan mempunyai vitalitas yang tinggi.

Sementara rasa yang dimiliki tanah berhubungan dengan kadar air atau jumlah air yang ada pada tanah itu. Rasa merupakan Visaya dari air. Maka jelaslah bahwa jika mengandung air yang cukup kadar oksigennya akan tinggi. Pada air yang mengandung oksigen tinggi rasa sepat ini akan muncul. Ini biasanya kita temukan pada air alkalin yang mengandung beberapa mineral penting dalam kadar secukupnya tidak melebihi ambang batas sesuai dengan peraturan BPOM. Air ini akan sangat menyehatkan. Dengan demikian pemilik lokasi rumah tinggal beserta keluarganya akan memiliki kemakmuran, kesehatan yang baik dan umur yang relatif lebih panjang.

Visaya raba tanah merupakan kondisi tanah yang teksturnya lembut ini karena memiliki ukuran partikel butiran yang sangat halus. Pada saat basah akan menjadi mudah dibentuk karena partikel-partikelnya melakukan ikatan adhesi. Namun pada saat kering akan menjadi keras dan susah dibentuk. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Suartini (1999), karakteristik tanah lempung atau black clay yang seperti akan mempunyai sifat kembang susut yang tinggi sehingga untuk keperluan sebagai rumah tinggal lahan pada daerah ini sebaiknya diusahakan tetap kering atau dilakukan treatment-treatment tertentu sehingga mampu untuk menahan beban bangunan di atasnya.

Visaya suara Seperti halnya tanah pada umumnya. Tanah itu terdiri dari partikel tanah, air dan udara. Adanya pori-pori yang mengandung udara dapat menghantarkan suara sehingga dapat didengar oleh manusia. Namun sifat ini tidak terlalu mendapatkan perhatian dari masyarakat pada umumnya menunjukkan bahwa tanah tersebut membawa kemakmuran bagi pemiliknya.



Berdasarkan letaknya terhadap akses jalan masuk, masyarakat Hindu hendaknya bisa mendapatkan lahan yang baik. Lahan yang letaknya baik terhadap akses jalan masuk rumah ini akan mempengaruhi struktur dan letak dari *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala* dan *Tri Loka* serta paduraksa bangunan rumah tinggal, pemerajan dan bangunan lainnya dalam tanah pekarangan yang dimiliki. Tanah yang baik untuk penempatan bangunan hendaknya berada di selatan jalan atau di sebelah barat jalan. Jika berada di persimpangan atau perempatan jalan atau yang disebut tanah “hook” posisi di selatan dan di barat jalan sangat disukai karena dengan demikian mempermudah penempatan letak merajan atau areal parahyangan bisa mengikuti paduraksa *Sri* atau berada di arah *hulu* tanah yaitu arah *kaja kangin* atau timur laut. Alasan lainnya posisi-posisi letak tanah ini tidak menyebabkan pergeseran letak merajan terhadap rumah tinggal (*bale*, *meten*) dan bangunan lainnya (dapur, sumur, tempat jemuran pakaian) akibat terpengaruh rwa bhineda yaitu konsep hulu teben, suci dan cemer dari areal peruntukan bangunannya terhadap konsep *paduraksa* tanah.

Masih dengan tinjauan letak tanah berdasarkan akses jalan masuk pekarangan, bagi tanah-tanah yang berada di sebelah utara jalan atau di timur jalan atau bila berada pada posisi hook sebelah utara timur tentunya bisa pula mempengaruhi letak *merajan* atau tempat suci bergeser dari arah *kaja kangin* menjadi *kelod kangin* atau *kaja kauh*. Dengan demikian aspek *Asta Kosala-Kosali* dan *Astha Bhumi* mengalami pergeseran dengan mengikuti pola ruang yang ada. Pola ruang yang ada ini sangat terpengaruh adanya konsep rwa Bhineda yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Hindu yaitu cenderung untuk area pelayanan sebagai palemahan letaknya harus tersembunyi karena umumnya tidak dianggap suci seperti areal untuk menjemur pakaian, mencuci pakaian dan tempat pelayanan (*service area*) lainnya. Hal ini juga pengaruh dengan berkurangnya pasokan cahaya matahari pagi yang diterima tanah pekarangan tersebut.

Masyarakat Hindu hendaknya menghindari letak tanah yang karakteristiknya menyebabkan bahaya atau kesakitan bagi pemilik tanah dan penghuni rumah tinggal di atasnya. Karakteristik tanah yang sebaiknya dihindari tanah yang memiliki satu pintu keluar, tanah yang seolah-olah ditembus oleh jalan besar di



depannya atau ditembus oleh lorong, tanah yang berada diantara dua jalan atau lorong. Ada juga tanah yang letaknya diapit oleh dua bersaudara kandung atau dalam satu keturunan juga tidak bagus untuk dijadikan rumah tinggal. Selain itu hindari juga membuat rumah dari bekas kuburan, pura, bekas pemujaan leluhur, tanah tempat orang terbunuh atau mati bunuh diri. Hindari pula membuat rumah tinggal yang mempunyai dua pintu keluar. Tanah yang terlihat angker, menimbulkan rasa kengerian, tempat binatang yang lahir membawa ciri-ciri yang aneh diluar biasanya, tanah yang keluar asap tanpa sebab serta tanah yang tiba-tiba ada pelangi pada saat terang bulan juga tidak baik untuk dijadikan rumah tinggal.

Astha Bhumi tentang ukuran tanah pekarangan dan rumah tinggal manusia yang digunakan dengan menggunakan ukuran akan dijiwai oleh sifat-sifat sembilan dewa menurut arah mata angin. Jika tidak menggunakan ukuran akan terjadi sebaliknya yaitu pekarangan artau perumahan itu dijiwai oleh kekuatan-kekuatan negatif yang berlawanan dengan sifat dewata. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam hubungannya dengan karakteristik tanah menggunakan tuntunan astha bhumi dengan ukuran tertentu sehingga tanah pekarangan dan rumah tinggal di atasnya selalu dilindungi oleh kekuatan dewata yang menguasai sembilan penjuru mata angin. Dengan dilindungi dengan dewata di sembilan penjuru mata angin akan mendapatkan tanah pekarangan yang mempunyai dampak yang positif bagi pemilik dan penghuni rumah tinggal dan lingkungan di sekelilingnya. Dampak yang positif tersebut akan menciptakan keharmonisan tri hita karena dari tanah pekarangan dan rumah tinggal di atasnya

Bentuk komunikasi persona yang terjadi berdasarkan karakteristik tanah dan lokasi tempat tinggal masyarakat Hindu di Kota Mataram yaitu komunikasi intrapersona dan komunikasi interpersona. Komunikasi intrapersona yaitu komunikasi pada diri sendiri dan komunikasi interpersona yaitu komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lainnya, baik antara dua orang atau lebih.

Dalam bentuk komunikasi kepemilikan rumah tinggal masyarakat Hindu di Kota Mataram, sesuai dengan petikan dari informasi yang diberikan narasumber bahwa sejak adanya informasi penjualan rumah tinggal baik yang berasal langsung dari marketing developer atau pengembang, melalui brosur, melalui teman atau



kerabat, melalui media massa atau yang terkini melalui media sosial semua proses itu dilakukan dengan interaksi yang intens sehingga tercapai kesepakatan-kesepakatan yang terkomunikasi dengan baik antara pasangan suami istri calon pemilik lokasi rumah tinggal. Selain itu calon pembeli rumah tinggal yang bertindak sebagai komunikator dan penjual dalam hal ini developer sebagai pihak yang lain sebagai komunikator. Dan dalam suatu tindakan komunikasi yang dilakukan peran komunikator atau pun komunikan dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan di saat komunikasi terjadi. Tanah sebagai media yang diperjual belikan dengan pesan-pesan yang berupa simbol-simbol maupun tanda dari karakteristik tanah dibicarakan sesuai kepentingan yang diinginkan. Pembicaraan dilakukan tahap demi tahap dengan intens dan teratur agar mengurangi gangguan komunikasi atau noise yang menyebabkan dampak yang tidak diinginkan pada kedua belah pihak.

Di sisi lain selain adanya komunikasi persona juga adanya komunikasi ritual atau transenden. Masyarakat Hindu selain merupakan masyarakat sosial yang melakukan berbagai aktifitas sosial dalam kelompoknya juga merupakan makhluk spiritual yang selalu mendekati dirinya dengan Sang Pencipta atau Tuhan. Kegiatan spiritual ini biasanya dilakukan dengan sembahyang, berdoa, meditasi juga mempergunakan sarana sesajen atau persembahan yang berupa banten. Kegiatan ritual sembahyang, berdoa, meditasi itu ditujukan kepada Tuhan maupun kepada sinar-sinar suci Tuhan. Kegiatan ritual dalam masyarakat Hindu dikenal juga sebagai bentuk upacara *yadnya* atau korban suci yang tulus dan ikhlas.

Adanya kegiatan ritual atau transenden yang dilakukan sebagai sebuah permohonan ijin dan penyucian atas tanah pekarangan dan rumah tinggal merupakan bentuk komunikasi Interaksional Simbolik yang menyertai proses komunikasi kepemilikan rumah tinggal masyarakat Hindu Kota Mataram menggunakan sarana upacara atau banten yang digunakan dalam Upacara Memakuh dan Melaspas, Upacara Mecaru dan Pangupahayu Halaning Karang atau Pamarisudha Karang merupakan simbol-simbol suci Hindu yang bisa memiliki makna sebagai pamarisudha atau pembersihan yang menetralsir dan mengharmoniskan kembali tanah pekarangan sehingga tanah tersebut menjadi suci.



Pada tanah dan rumah tinggal yang sucilah Tuhan akan berkenan untuk melinggih atau menjiwai dari rumah tinggal tersebut. Dengan demikian pemilik rumah dan penghuninya akan diberikan kesehatan, keselamatan dan terhindar dari bahaya.

Mendapatkan manfaat yang besar dari kepemilikan lokasi rumah tinggal itu. Manfaat yang diperoleh yaitu adanya keuntungan – keuntungan sebagai :

- 1) Ekonomi, letak tanah yang strategis ditinjau dari akses jalan masuk dan transportasi menjadi peluang untuk membuka usaha perekonomian melalui kegiatan berdagang. Lokasi tanah “Hook” sangat digemari karena menguntungkan secara ekonomis sehingga harga tanahnya tentu lebih mahal dari tanah yang letaknya di dalam gang yang sempit dengan hanya satu akses jalan masuk yang melintasinya
- 2) Kesehatan, karakteristik tanah berdasarkan sifat dan tata letak bangunan rumah tinggal dalam pekarangan yang mengikuti petunjuk dari Asta Kosala Kosali akan mendapatkan pencahayaan dari sinar matahari dan udara segar yang optimum sehingga membuat penghuninya senantiasa diberikan kesehatan yang prima.
- 3) Sosial, komunikasi yang tercipta antara sesama penghuni rumah maupun anatara penghuni rumah dengan tetangga di sekitarnya akan menjadi baik dan harmonis dengan adanya penempatan letak bangunan rumah tinggal yang sesuai dengan peruntukannya.
- 4) Keuntungan spiritual dan budaya Hindu, hal ini dimungkinkan dengan adanya letak bangunan rumah tinggal yang dekat dengan pemerajan akan meningkatkan rutinitas dalam melakukan sradha dan bakti kepada Tuhan/Brahman beserta manifestasi beliau. Dengan adanya upacara yadnya dari yang menggunakan upakara atau sarana banten dari tingkatan nista, madya dan utama sesuai kemampuan akan tetap memelihara tradisi dan budaya Hindu Nusantara.

IV. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :



1. Alasan masyarakat Hindu memilih lokasi tempat tinggal di Kota Mataram berdasarkan karakteristik tanah adalah karena faktor sifat tanah dan letak tanahnya. Sifat tanah yang dimaksudkan di sini yaitu berdasarkan sastra Chandyoga Upanisad dan Nyaya Darsana harus memiliki visaya rasa, visaya bau, wisaya raba, visaya rupa dan visaya suara yang baik. Menurut letak tanah yang baik hendaknya memilih lokasi yang terlihat indah dan nyaman rasanya, tanahnya miring ke utara atau lebih tinggi di bagian barat. Sedapat mungkin menghindari letak tanah yang menimbulkan rasa ngeri, sepi, menghindari karang-karang panes atau kedurmangalaan, menghindari letak tanah yang senantiasa mengeluarkan asap dari dalam tanah, menghindari pula tanah-tanah bekas pura, kuburan, bale banjar dan tempat-tempat bekas bencana atau pembunuhan.
2. Bentuk Komunikasi karakteristik tanah dengan lokasi rumah tinggal masyarakat Hindu di Kota Mataram adalah komunikasi personal dan komunikasi ritual atau transenden. Komunikasi personal yang terjadi adalah komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Sejalan dengan proses komunikasi personal pada tanah dengan lokasi rumah secara dilakukan juga kegiatan komunikasi ritual atau transenden yang berupa upacara dengan mempergunakan sarana upakara atau banten yang meliputi upacara *memakuh*, *melaspas*, dan upacara *mecaru* serta adanya upacara *Pengupahayu Halaning Karang* sebagai penetralisir dari *kadurmangalaan tanah* pekarangan yang letaknya tidak baik sehingga menciptakan keharmonisan pada lokasi rumah tinggal masyarakat Hindu di Kota Mataram.
3. Manfaat lokasi rumah tinggal berdasarkan karakter tanah pada masyarakat Hindu di kota Mataram dirasakan setelah adanya pemaknaan atas alasan pemilihan lokasi tempat tinggal dan komunikasi yang terjadi berdasarkan karakteristik tanah dengan lokasi rumah tinggal masyarakat Hindu di kota Mataram.. Manfaat yang diperoleh yaitu adanya keuntungan – keuntungan secara ekonomi, kesehatan, sosial, spiritual dan budaya dalam masyarakat sehingga tercapainya keharmonisan di dalam hidup menuju keseimbangan yang lestari, harmoni dan bahagia.



Daftar Pustaka

- Daryanto, 2010, Ilmu Komunikasi, Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Das, Braja M., 1993, Mekanika Tanah (Prinsip-prinsip Rekayasa Geoteknis), Jakarta : Penerbit Erlangga
- Donder. Ketut, 2007, Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta, Surabaya : Paramita
- Fiske, John, 2018, Pengantar Ilmu Komunikasi, Depok : RajaGrafindo Persada
- Hoed, Benny H., 2014, Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya, Depok : Komunitas Bambu
- Iskandar, 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta : Gaung Perkasa (GP Press)
- Maswinara, I Wayan, 1999, Sistem filsafat hindu (Sarva Darsana Samgrha), Surabaya : Yayasan Sanatana Dharmasrama
- Nurhadi, Zikri Fachrul, 2015, Teori-teori Komunikasi – Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif, Bogor : Ghalia Indonesia
- Padmanaba, Cok Gd Rai, Drs., M.Erg., Maharani, Ida Ayu Dyah, St, M.Ds., Tiaga, I Nyoman Adi, S.Sn., 2012, Laporan Hasil Penelitian Tinjauan Astha Bhumi pada Rumah Tinggal Tradisional Bali di Desa Pengelipuran Bangli, Denpasar: Institut Seni Indonesia
- Pudja, G., 1992, Bhagavad Gita (Pancama Veda), Surabaya : Paramitha
- Pujileksono, Sugeng, DR., 2015, Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, Malang : Intrans Publishing
- Pulasari, Jro Mangku, 2009, Salinan Lontar Bhama Kretih, Surabaya : Paramita
- Punmia, B.C., 1975, Soil Mechanics and Foundations, Delhi : Standart Book House
- Santoso dan Priyanto, 1995, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya : Kartika
- Sayuti, Rosiady dkk, 2013, Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 3 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2029, Mataram : Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Singarimbun dan Efendi, 2009, Konsep Metode Penelitian Survei, Jakarta : LP3ES
- Sivananda, Sri Swami, 1996, Intisari Ajaran Hindu, Surabaya : Paramita



- Sobur, Alex, 2014, Filsafat Komunikasi, Tradisi dan metode Fenomenologi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex, 2016, Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soedarmo, Ir. G. Djatmiko dan Purnomo, Ir. S.J. Edy, 1997, Mekanika Tanah 1, Yogyakarta :Kanisius
- Suartini, Ni Putu Titin, 1999, Pengaruh Sifat Tanah (*Undisturbed dan Remolded*) terhadap *Coeficient of Compression* (C_c) Tanah Lempung Lombok Tengah Selatan, Mataram : Universitas Mataram
- Sunggono, 1984, Mekanika Tanah, Bandung : Nova
- Sugiyono, 2015, Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Bandung : Alfa Beta
- Sugiyono, 2014, Metodologi Penelitian Kuantitatif- Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfa Beta
- Sugiyono, 2018, Metodologi Penelitian Kuantitatif- Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfa Beta
- Suhardana, K.M., 2009, Bhama Kretih penyucian Pekarangan Panes, berbagai caru dan sarananya, Surabaya: Paramita
- Sulendra, Gusti Nyoman dan Tanuwidjaja, Gunawan, 2014, Laporan Penelitian Studi Kaitan Fungsionalitas dengan Tri Mandala dalam rumah Bali, Sidoarjo : Universitas Kristen Petra
- Swastika, Ketut Pasek, 2007, Upacara/Upakara Paumahan Lan Merajan, Jembrana : Kayumas Agung
- Swastika, Ketut Pasek, 2009, Indik Wewangunan Karang - Paumahan - Mrajan - Wadah - dan berbagai permasalahannya, Jembrana : Kayumas Agung
- Titib, I Made, 1996, Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya : Paramitha
- Viresvarananda, Svami, 2002, Brahma Sūtra, Denpasar : Paramitha
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya, 2004, Tata Letak dan Bangunan Pengaruhnya terhadap Penghuninya, Surabaya : Paramita